

ABSTRAK

Muhammad Abu Khoeruddin. 1222010105. 2026. “Peran Budaya Pesantren Salafiyah dalam Manajemen Pembinaan Akhlaqul Karimah Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu’awanah Bandung)”

Di era globalisasi, banyak lembaga pendidikan lebih mengutamakan aspek intelektual dan teknologi, sementara pembentukan akhlaq sering terabaikan. Padahal hakikat pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan iman, takwa, dan akhlaqul karimah. Pesantren salafiyah memiliki keunggulan dalam membentuk karakter santri melalui nilai, tradisi, dan kebiasaan yang dijalankan secara berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu’awanah Bandung, yang unik karena sebagian besar santrinya adalah mahasiswa yang harus menyeimbangkan nilai tradisi dengan kehidupan modern.

Penelitian ini menjawab empat masalah: pelaksanaan budaya pesantren salafiyah dalam pembinaan akhlaq, faktor pendukung dan penghambat, solusi mengatasi hambatan, serta peran budaya tersebut dalam manajemen pembinaan akhlaq. Bertujuan mendeskripsikan pelaksanaannya, menganalisis faktor yang mempengaruhi, merumuskan solusi, serta menguraikan peran budaya pesantren dalam manajemen pembinaan akhlaq.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada teori budaya organisasi Edgar H. Schein, pendidikan akhlaq Ibn Miskawaih dan Imam Al-Ghazali, serta manajemen George R. Terry. Budaya pesantren salafiyah menjadi sistem nilai yang dikelola melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk membentuk akhlaq mulia santri. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada pengasuh, pengurus, dan santri, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren terwujud melalui ibadah berjamaah, pembiasaan adab, pengajian kitab kuning, keteladanan pimpinan, dan kebiasaan positif sehari-hari. Faktor pendukung meliputi peran sentral kiai, kesadaran santri, lingkungan yang kondusif, serta sarana yang memadai. Faktor penghambat meliputi pengaruh luar, kesibukan akademik, dan perbedaan latar belakang santri. Solusi yang diterapkan adalah pendampingan intensif, penguatan keteladanan, penyesuaian jadwal, serta pengawasan bersama seluruh elemen pesantren. Lebih jauh, budaya pesantren salafiyah berperan sebagai landasan nilai, media penanaman karakter, dan instrumen pengendalian sosial yang terintegrasi dalam manajemen pembinaan akhlaq, sehingga mampu melahirkan santri yang beriman, berilmu, dan berakhlaqul karimah.

Kata Kunci: Budaya Organisasi, Pesantren Salafiyah, Manajemen Pembinaan, Akhlaqul Karimah.